

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak sejak dilahirkan sudah memperlihatkan keunikan-keunikan, seperti pernyataan dirinya dalam bentuk tangisan atau gerakan-gerakan tertentu. Hal ini memberikan gambaran bahwa sebenarnya sejak lahir anak telah memiliki potensi untuk berkembang. Bagi aliran yang sangat percaya dengan kondisi tersebut sering menganggap anak sebagai orang dewasa dalam bentuk kecil. J.J.Rousseu, seorang ahli pendidikan bangsa perancis, termasuk yang fanatik berpandangan seperti itu. Dewasa dalam bentuk kecil mengandung makna bahwa anak itu belum memiliki sepenuhnya potensi yang diperlukan bagi penyesuaian diri terhadap lingkungannya. Hal ini sangat berkaitan dengan proses psikologis yang dinamakan persepsi dengan pendapat Mulyani Sumantri dan Nana Syaodih bahwa:

Persepsi adalah pengamatan secara global, belum disertai kesadaran; sedang subyek dan obyeknya belum terbedakan satu dari lainnya (baru ada proses “memiliki” tanggapan). Dalam hal ini persepsi diawali dengan adanya pengamatan terhadap suatu objek akan timbul suatu penafsiran, pemaknaan yang disesuaikan dengan pengalaman, kemampuan, dan tuntutan dirinya.

Hakikat pendidikan yang dikemukakan di atas ternyata juga sama dengan persepsi para penyusun *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1991) dinyatakan bahwa pendidikan adalah tahapan perubahan sikap dan tingkah laku manusia baik sebagai individu maupun sebagai kelompok melalui ikhtiar pengajaran dan pelatihan (dalam Muhibbin Syah, 2008: 35). Sedangkan pendidikan adalah perbuatan atau cara yang

dilakukan oleh seorang guru untuk mendidik anak muridnya (WJS.Poerwadarminta, 1985: 250).

Faktor-faktor fungsional yang menentukan persepsi ialah faktor yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal. Yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimuli tetapi karakteristik orang yang memberikan respon pada stimuli itu (Jalaluddin Rakhmat, 2008: 55). Dari sini, Krech dan Crutchfield merumuskan dalil persepsi yang pertama: *Persepsi bersifat selektif secara fungsional*. Dalil ini berarti bahwa objek-objek yang mendapat tekanan dalam persepsi kita biasanya objek-objek yang memenuhi tujuan individu. Bahwa dalam hal ini pendidikan adalah proses pembentukan manusia seutuhnya yang bertujuan agar individu dapat merealisasikan dirinya melalui keterpaduan aspek-aspek kepribadian. Mereka memberikan contoh pada seorang guru yang harus memiliki kesiapan mental, suasana emosional dan latar belakang psikis anak.

Kemampuan dan tuntutan dirinya untuk seorang anak yang tumbuh menjadi dewasa diperlukan seorang pendidik. Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggungjawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri. Tugas pendidik adalah membimbing si terdidik dan menciptakan situasi untuk pendidikan, modal utama untuk perkembangan anak atau pendidikan anak adalah orang tuanya, karena adanya pertalian darah secara langsung

bertanggungjawab atas masa depan anak-anaknya akan tetapi disini yang menerapkan potensi adalah lembaga pendidikan seperti MTs (Nur Uhbiyati, 2005: 65).

Dalam UU No.20 tahun 2003 bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara” (UUSPN, 2003: 1). Dalam kehidupan masyarakat, pendidikan merupakan kebutuhan yang tidak dapat diabaikan, begitu pula dalam kehidupan suatu masyarakat, pendidikan itu dapat mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih baik, dapat mendayagunakan potensi-potensi yang dimilikinya, pengembangan kualitas manusia merupakan perwujudan sistem pendidikan nasional.

Menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (WJS.Poerwadarminta, 1985: 518) (dalam Moh. Uzer Usman, 2010: 14) kompetensi berarti (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Pengertian dasar kompetensi (*competency*) yakni kemampuan atau kecakapan.

Adapun kompetensi guru (*teacher competency*) *the ability of a teacher to responsibly perform his or her duties appropriately*. Kompetensi guru merupakan kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggungjawab dan layak (Moh.Uzer Usman, 2010: 14).

Seorang guru harus merencanakan dan melaksanakan proses pembelajarannya agar terlihat kualitas pengajarannya secara bertanggungjawab dan layak. Hal ini sesuai dengan pendapat dari sumber Asep Herdi dan Anang M.Syarif (2009: 40) bahwa guru dalam UU Republik Indonesia no. 20 tahun 2005 merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Guru merupakan *front liner* dalam proses belajar mengajar, karena guru lah yang berinteraksi langsung dengan siswa di dalam kelas, guru yang memegang peranan yang sangat penting dalam membuat siswa mengerti dan paham mengenai mata pelajaran yang diajarkan. Sekolah sebagai institusi pendidikan membutuhkan guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar yang mengajarkan mata pelajaran tertentu kepada peserta didiknya (*transfer of knowledge*), tetapi juga sebagai pendidik yang memberikan bekal pengetahuan kepada siswanya mengenai etika, kemampuan untuk *survive* dalam hidup, moral, empati, dan sebagainya (*transfer of value*) (Asep Herdi dan Anang M.Syarif, 2009: 40-41).

Kata “professional” berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim, dan sebagainya (Moh.Uzer Usman, 2010: 14). Dengan kata lain menurut Nana Sudjana, 1998 (dalam Moh.Uzer Usman, 2010: 14) bahwa pekerjaan yang bersifat professional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain.

Dengan demikian, persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru merupakan persepsi siswa terhadap seorang guru dalam mengajar di kelas menimbulkan minat. Minat yang telah muncul, diikuti oleh tercurahnya perhatian pada kegiatan belajar-mengajar, dengan sendirinya telah membawa murid ke suasana partisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Prinsip ini persis dalam hal mengajar (Ahmad Tafsir, 2007: 24). Strategi belajar mengajar dilakukan di Al'Imaroh dengan cara metode drill, metode ceramah, dan metode demonstrasi, sebagaimana disinggung oleh pendapat Roestitah NK (1995: 136) bahwa:

Metode drill ialah suatu teknik yang dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari. Contohnya guru menyuruh siswa menghafal juz 30, guru memberikan tugas kepada siswa untuk mengetahui perkembangan intelektualnya, dan guru menceritakan kisah para nabi kepada anak muridnya agar mencontoh suri teladan yang dimiliki oleh para nabi hubungannya dengan akhlak mereka sehari-hari (Roestitah NK, 1995: 125). Metode ceramah merupakan suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi, atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan agar siswa mendapatkan informasi tentang suatu pokok atau persoalan tertentu. Misalnya selama guru melakukan ceramah, guru perlu mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau sebaliknya setiap guru selesai berceramah selalu diiringi dengan pemberian pertanyaan-pertanyaan sehingga siswa aktif di dalam kelas (Roestitah NK, 1995: 136-139). Dan metode demonstrasi adalah cara mengajar dimana seorang instruktur atau tim guru menunjukkan, memperlihatkan sesuatu proses misalnya diadakannya diskusi di dalam kelas agar siswa mampu memahami apa yang didiskusikan. Penggunaan teknik demonstrasi sangat menunjang proses mengajar belajar di kelas keuntungannya ialah perhatian siswa lebih dapat terpusat pada pelajaran yang sedang diberikan, kesalahan-kesalahan yang terjadi bila pelajaran itu diceramahkan dapat diatasi melalui pengamatan dan contoh kongkrit (Roestitah NK, 1995: 83-84).

Peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal sebagaimana yang dikemukakan oleh Adams & Decey dalam *basic Principles of*

student Teaching, antara lain guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pengatur lingkungan, partisipan (peserta), ekspeditor (tim penyelidik), perencana, supervisor, motivator (pendorong), dan konselor (penasehat) (Moh.Uzer Usman, 2010: 9).

Proses pembelajaran yang didasarkan pada penguasaan kompetensi adalah kegiatan belajar mengajar yang diarahkan untuk memberikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan kepada peserta didik untuk melakukan sesuatu, berupa seperangkat tindakan intelegensi (dalam bentuk kemahiran, ketetapan, dan keberhasilan) penuh tanggungjawab yang harus dimiliki seseorang untuk melakukan tugas-tugas pada jenis pekerjaan tertentu (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2004: 8).

Tugas seorang guru adalah melakukan tugas-tugas pada pekerjaan tertentu seperti mengajar Aqidah dan Akhlak. Menurut (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2004: 77). Aqidah bersifat I'tikad batin, mengajarkan ke-Esaan Allah, Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam ini, sedangkan Akhlak sesuatu amalan yang bersifat pelengkap penyempurna bagi kedua amal di atas dan yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia. Sebagaimana disinggung dalam buku Aqidah Akhlak (H.A.Wahid Sy, 2008: 2). Pendidikan Aqidah akhlak sebagai pokok-pokok kepercayaan yang harus diyakini kebenarannya oleh setiap muslim, dan memiliki prinsip-prinsip dasar yang harus di pegang teguh oleh penganutnya (kaum muslimin).

Menurut Permendiknas no.16/2007 yang dikutip dari <http://www.ditnaga-dikti.org/ditnaga/files/sergur/permen16.pdf> menyatakan kompetensi guru meliputi:

kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.

Standar kompetensi guru mencakup kompetensi inti guru yang dikembangkan menjadi kompetensi guru PAUD/RA, guru kelas SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA dan SMK/MAK. Adapun indikator kompetensi professional guru SMP/MTS di antaranya:

No	Kompetensi Inti Guru	Kompetensi Guru Mata Pelajaran
1.	Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.	1.1 Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam pada SMP/MTs sebagai berikut: <ul style="list-style-type: none"> - Menginterpretasikan materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. - Menganalisis materi, struktur, konsep dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
2.	Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.	2.1 Memahami standar kompetensi mata pelajaran yang diampu. 2.2 Memahami kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu. 2.3 Memahami tujuan pembelajaran yang diampu.
3.	Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.	3.1 Memilih materi pembelajaran yang diampu sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.
4.	Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.	4.1 Melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus-menerus. 4.2 Memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan. 4.3 Melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan. 4.4 Mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber.
5.	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.	5.1 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi. 5.2 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri.

Sedangkan indikator kompetensi menurut Depdikbud yang dikutip oleh Djam'an Satori (2007: 2.24) di antaranya yaitu:

1. Penguasaan bahan pelajaran beserta konsep-konsep dasar keilmuannya.
2. Pengelolaan program belajar mengajar.
3. Pengelolaan kelas.
4. Penggunaan media dan sumber pembelajaran.
5. Penguasaan landasan-landasan kependidikan.
6. Pengelolaan interaksi belajar mengajar.
7. Penilaian prestasi siswa.
8. Pengenalan fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan.
9. Pengenalan dan penyelenggaraan administrasi sekolah.
10. Pemahaman prinsip-prinsip dan pemanfaatan hasil penelitian pendidikan untuk kepentingan peningkatan mutu pengajaran.

Guru yang memiliki kompetensi professional harus memiliki pengetahuan yang baik mengenai subyek yang diajarkan, mampu mengikuti kode etik professional dan menjaga serta mengembangkan kemampuan profesionalnya. Dengan demikian, siswa akan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran.

Motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat tujuan tertentu. Melaksanakan tugas tertentu harus memiliki motivasi. Motivasi itu timbul dari dalam diri individu dan dapat pula timbul akibat pengaruh dari luar dirinya. Motivasi itu terbagi dua yaitu motivasi intrinsik (timbul dari dalam dirinya bukan paksaan orang lain tetapi atas kemauan sendiri seperti anak mau belajar shalat karena tahu hukum shalat itu wajib dan yang tidak mengerjakan shalat itu akan mendapatkan dosa, sedangkan motivasi ekstrinsik sebagai akibat pengaruh

dari luar individu karena ajakan untuk belajar, seperti seorang anak mau belajar karena orang tuanya agar mendapatkan nilai raport yang memuaskan (Moh.Uzer Usman, 2010: 28).

Profesional merupakan sifat dari profesi, sedangkan guru professional artinya guru yang ahli dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, pengajar, pelatih, dan sebagainya (Asep Herdi dan Anang M.Syarif, 2009: 61). Setiap guru, dituntut memiliki kompetensi professional sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang RI No.14/2005 tentang Guru dan Dosen.

Berdasarkan uraian di atas, persepsi siswa terhadap kompetensi professional guru sangat mempengaruhi terhadap motivasi belajar siswa karena dengan memiliki kompetensi professional, seorang guru mampu membangkitkan motivasi belajar siswa.

Sementara itu berdasarkan (wawancara dengan Ibu Eli Tamsiah di MTs Al-Imaroh) bahwa dalam proses belajar mengajar menggunakan metode drill, ceramah, dan demonstrasi. Proses belajar mengajar di kelas diawali dengan pre test baru ke materi karena seorang guru ingin tahu sejauhmana siswa menguasai materi pelajaran dari segi *Kognitif*, *Afektif* seorang guru menginginkan seorang siswa memiliki aqidah yang benar, dan *Psikomotor* seorang guru melihat tingkah laku anak di sekolah. Dengan demikian siswa di MTs Al-Imaroh Bekasi harus menguasai materi pelajaran yang telah diajarkan oleh guru agar bisa menjawab pre test dari materi yang telah diajarkan selain itu juga seorang siswa dituntut memiliki akhlak yang baik, baik itu di sekolah maupun di luar sekolah.

Seorang guru berusaha mengubah siswa agar menjadi akhlak Islami (akhlak yang benar) ialah dengan cara nasehat agama, ditekankan mengenai akhlak yang dapat menunjang dalam bidang studi Aqidah Akhlak.

Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan pada hari senin pukul 08.05-09.40 WIB dan pada hari selasa pukul 09.40-10.10 WIB. Bagi seluruh siswa MTs tersebut, secara praktis mengikuti pelajaran yang akan diajarkan oleh seorang guru.

Adapun materi pelajaran yang di jalankan di MTs Al-Imaroh ialah mengikuti kurikulum yang diambil dari depag, sisipkan materi yang tidak tergantung disana karena materi tersebut memang dipelajari oleh siswa MTs Al-Imaroh dalam bidang studi Aqidah Akhlak.

Namun pada sisi lain menurut penuturan para guru MTs Al-Imaroh sangat disayangkan, karena keadaan para siswa itu memang ada hal-hal yang memprihatinkan. Misal di peroleh informasi, meskipun kompetensi professional guru tersebut menunjang pelajaran aqidah akhlak atau sebaliknya bidang studi aqidah akhlak yang dapat menunjang profesi seorang guru tapi pada kenyataannya masih banyak siswa yang malas dalam mengikuti pelajaran aqidah akhlak.

Kenyataan di atas tentunya akan menimbulkan permasalahan yang sangat menarik untuk diteliti, karena hal yang seharusnya berkaitan dan saling menunjang itu diminati siswa agar dapat memotivasi mereka, tapi kenyataannya malah tidak diminati, bahkan tidak termotivasi sehingga terjadi kesenjangan antara kompetensi professional guru dengan motivasi belajar siswa dalam bidang studi aqidah akhlak.

Dari keterangan tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: “PERSEPSI SISWA TERHADAP KOMPETENSI PROFESIONAL GURU HUBUNGANNYA DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DALAM BIDANG STUDI AQIDAH AKHLAK”. (Penelitian Kelas VIII MTs Al-Imaroh Cikarang Barat Bekasi).

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana realitas persepsi siswa kelas VIII MTs Al-Imaroh terhadap kompetensi professional guru?
2. Bagaimana realitas motivasi belajar siswa kelas VIII MTs Al-Imaroh dalam bidang studi aqidah akhlak?
3. Bagaimana realitas hubungan antara persepsi siswa kelas VIII MTs Al-Imaroh terhadap kompetensi professional guru dengan motivasi belajar siswa dalam bidang studi Aqidah Akhlak?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui realitas persepsi siswa kelas VIII MTs Al-Imaroh terhadap kompetensi professional guru.
2. Untuk mengetahui realitas motivasi belajar siswa kelas VIII MTs Al-Imaroh dalam bidang studi Aqidah Akhlak.
3. Untuk mengetahui realitas hubungan antara persepsi siswa kelas VIII MTs Al-Imaroh terhadap kompetensi professional guru dengan motivasi belajar siswa dalam bidang studi Aqidah Akhlak.

D. Kerangka Pemikiran

Persepsi adalah pengamatan secara global, belum disertai kesadaran; sedang subyek dan obyeknya belum terbedakan satu dari lainnya (baru ada proses “memiliki” tanggapan). Tejadinya persepsi diawali dengan adanya pengamatan terhadap suatu objek akan timbul suatu penafsiran, pemaknaan yang disesuaikan dengan pengalaman, kemampuan, dan tuntutan dirinya (Kartini Kartono, 1996: 61).

Seorang guru harus merencanakan dan melaksanakan proses pembelajarannya agar terukur kualitas pengajarannya secara bertanggungjawab dan layak. Hal ini sesuai dengan pendapat dari sumber Asep Herdi dan Anang M.Syarif (2009: 40) bahwa guru dalam UU Republik Indonesia no.20 tahun 2005 merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Jika guru itu memiliki kemampuan/keahlian maka disebut professional.

Hal ini ada hubungannya dengan persepsi siswa terhadap kompetensi professional guru mungkin positif dan negatif. Sikap positif dan negatif itu dilandaskan kepada keprofesionalan seorang pendidik, pengajar, pelatih dan sebagainya. Usaha yang dilakukan seorang guru dengan cara hadiah, pujian, hukuman, dan keteladanan dari seorang guru. Maka akan timbul motivasi dari siswa baik dari luar maupun dari dalam. Contohnya, seorang guru yang mempunyai keteladanan yang baik dan mampu menguasai materi, maka siswa akan mempersepsi bahwa seorang guru itu professional.

Adapun indikator persepsi siswa terhadap kompetensi professional guru

adalah:

1. Proses pengorganisasian berbagai pengalaman terhadap penguasaan materi yang disampaikan guru.
2. Proses menghubungkan-hubungkan antara pengalaman masa lalu dengan yang baru dalam menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
3. Proses pemilihan informasi.
4. Proses teorisasi dan rasionalisasi dengan mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
5. Proses penafsiran atau pemaknaan pesan verbal dan nonverbal dalam mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
6. Proses interaksi dan komunikasi berbagai pengalaman internal dan eksternal dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.
7. Melakukan penyimpulan atau keputusan-keputusan, pengertian-pengertian dan yang membentuk wujud persepsi individu. (Rosleny Marliany, 2010: 192).

Kompetensi guru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional yang di peroleh melalui pendidikan profesi (Undang-Undang Guru dan Dosen). Sedangkan kompetensi guru (teacher competency) menurut Moh.Uzer Usman (2010: 14) adalah *“the ability of a teacher to responsibly perform has or her duties appropriately”*. Kompetensi guru merupakan kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggungjawab dan layak

Profesional merupakan sifat dari profesi, sedangkan guru professional artinya guru yang ahli dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, pengajar, pelatih, dan sebagainya (Asep Herdi dan Anang M.Syarif, 2009: 61). Setiap guru, dituntut

memiliki kompetensi professional sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang RI No.14/2005 tentang Guru dan Dosen.

Guru dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2005 merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi (Asep Herdi dan Anang M.Syarif, 2009: 40).

Guru wajib memiliki kompetensi untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Indikator variabel pertama yaitu kompetensi menurut Depdikbud yang dikutip oleh Djam'an Satori (2007: 2.24) di antaranya:

1. Penguasaan bahan pelajaran beserta konsep-konsep dasar keilmuannya.
2. Pengelolaan program belajar mengajar.
3. Pengelolaan kelas.
4. Penggunaan media dan sumber pembelajaran.
5. Penguasaan landasan-landasan kependidikan.
6. Pengelolaan interaksi belajar mengajar.
7. Penilaian prestasi siswa.
8. Pengenalan fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan.
9. Pengenalan dan penyelenggaraan administrasi sekolah.
10. Pemahaman prinsip-prinsip dan pemanfaatan hasil penelitian pendidikan untuk kepentingan peningkatan mutu pengajaran.

Persepsi siswa terhadap kompetensi professional guru mungkin positif dan negatif. Sikap positif dan negatif itu dilandaskan kepada keprofesionalan seorang

guru sebagai pendidik, pengajar, pelatih dan sebagainya. Adanya hubungan siswa terhadap guru karena adanya usaha seorang guru agar siswa termotivasi dalam belajarnya.

Usaha yang dilakukan seorang guru dengan cara hadiah, pujian, hukuman dan keteladanan dari seorang guru. Maka akan timbul motivasi dari siswa baik dari luar maupun dari dalam. Contohnya, seorang guru memberikan hukuman kepada anak yang malas dengan cara memberikan tugas, karena ada dorongan dari seorang guru maka anak itu akan termotivasi dan adanya kebutuhan dari seorang siswa agar mendapatkan pelajaran yang dia inginkan dan mendapatkan hasil yang baik. Maka terjadilah motivasi.

Menurut Moh. Uzer Usman (2010: 28) tugas guru adalah membangkitkan motivasi anak sehingga ia mau melakukan belajar. Motivasi dapat timbul dari dalam diri individu dan dapat pula timbul akibat pengaruh dari luar dirinya. Motivasi intrinsik sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan orang lain, tetapi atas kemauan sendiri. Misalnya anak mau belajar karena ingin memperoleh ilmu pengetahuan dan ingin menjadi orang berguna bagi nusa, bangsa, dan negara. Oleh karena itu, ia rajin belajar tanpa ada suruhan orang lain. Sedangkan motivasi ekstrinsik sebagai akibat pengaruh dari luar individu. Misalnya seseorang mau belajar karena ia disuruh guru agar mendapat peringkat pertama di kelasnya. Beberapa cara Motivasi ekstrinsik dalam menumbuhkan motivasi instrinsik dengan cara kompetisi (persaingan): Guru berusaha menciptakan persaingan diantara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya, berusaha memperbaiki hasil

prestasi yang telah dicapai sebelumnya dan mengatasi prestasi orang lain. Indikator Variabel Kedua, yaitu Motivasi belajar siswa dalam bidang studi Aqidah Akhlak, maka dalam pengangkatan datanya penulis akan mengacu pada pendapat Abin Syamsudin Makmun (2009: 40) yang diarahkan pada:

1. Durasi kegiatan belajar siswa (berapa lama kemampuan penggunaan waktunya untuk melakukan kegiatan).
2. Frekuensi kegiatan belajar siswa (berapa sering kegiatan dilakukan dalam periode waktu tertentu).
3. Persistensi (ketetapan dan kelekatan) pada tujuan kegiatan belajar siswa.
4. Ketabahan, keuletan dan kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan belajar siswa.
5. Devosi (pengabdian) dan pengorbanan (uang, tenaga, pikiran bahkan jiwanya) untuk mencapai tujuan belajar siswa.
6. Tingkatan aspirasi (maksud, rencana, cita-cita, sasaran atau target dan idola) yang hendak di capai dengan kegiatan yang dilakukan belajar siswa.
7. Tingkatan kualifikasi prestasi atau produk atau output yang dicapai dari kegiatan belajar siswa (berapa banyak, memadai atau tidak, memuaskan atau tidak).
8. Arah sikap terhadap sasaran kegiatan belajar siswa baik positif atau negatif (like or dislike/positif atau negatif).

Motivasi belajar adalah proses internal yang mengaktifkan, memandu dan mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu. Individu termotivasi karena berbagai alasan yang berbeda, dengan intensitas yang berbeda. Misal, seorang siswa dapat tinggi motivasinya untuk menghadapi tes ilmu sosial dengan tujuan mendapatkan nilai tinggi (motivasi ekstrinsik) dan tinggi motivasinya menghadapi tes agama karena tertarik dengan mata pelajaran tersebut (motivasi intrinsik).

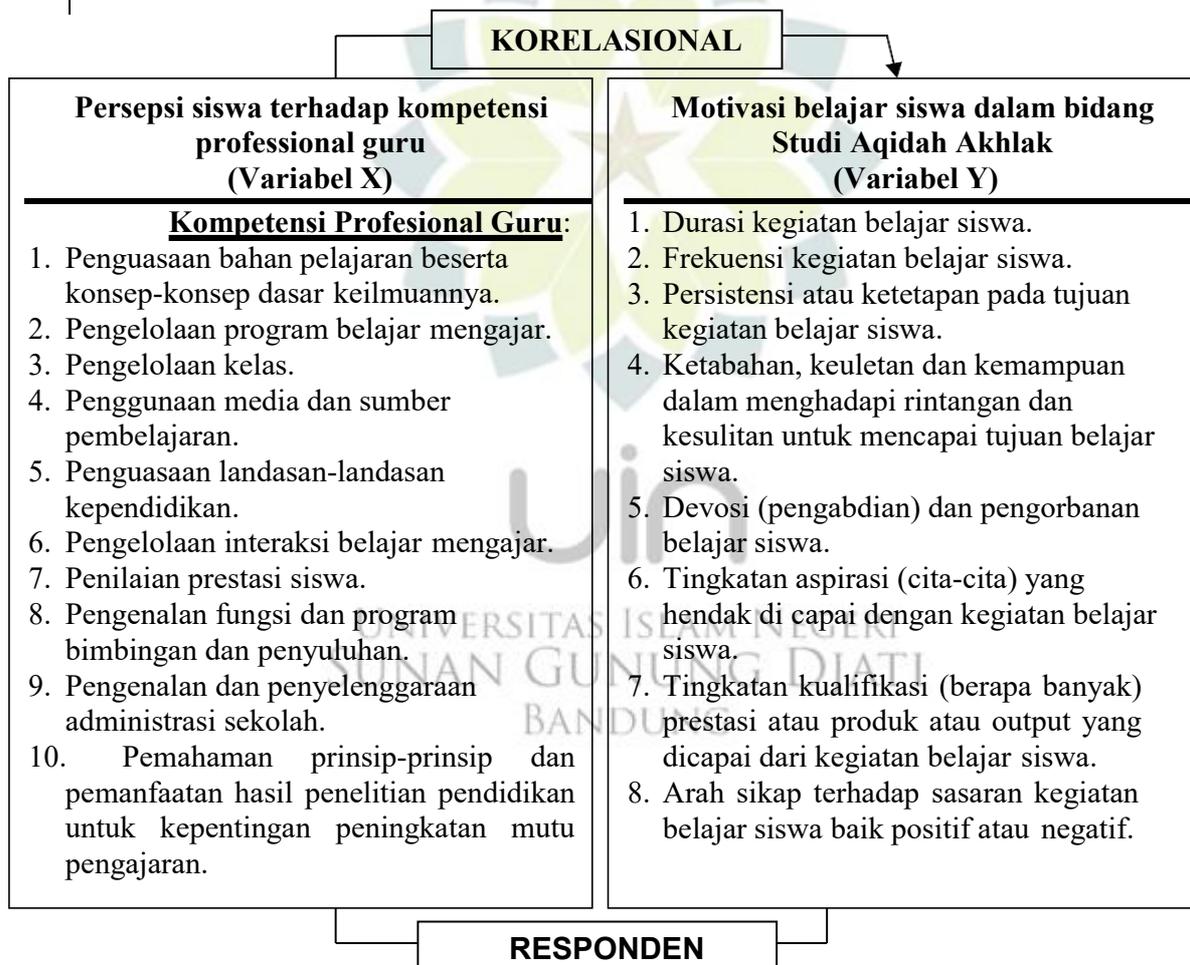
Menurut M.Sobry Sutikno (2008: 78-79) dalam bukunya Belajar dan Pembelajaran, cara guru membangkitkan motivasi belajar yaitu: Menjelaskan tujuan belajar ke siswa, hadiah, saingan/kompetisi, pujian, hukuman, membangkitkan

dorongan kepada siswa untuk belajar, membentuk kebiasaan belajar yang baik, membantu kesulitan belajar siswa secara individual maupun kelompok, menggunakan metode yang bervariasi, menggunakan media yang baik, serta harus sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Uraian pokok-pokok pikiran di atas dapat dilihat dalam uraian skema berikut:

BAGAN

PERSEPSI SISWA TERHADAP KOMPETENSI PROFESIONAL GURU HUBUNGANNYA DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DALAM BIDANG STUDI AQIDAH AKHLAK



E. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah, sehingga harus diuji secara empiris (hipotesis berasal dari kata “*hypo*” yang berarti *di bawah* dan “*thesa*” yang berarti *kebenaran*) (Tedi Priatna, 2008: 52). Hipotesis adalah jawaban sementara atau dugaan sehingga untuk membuktikan benar tidaknya dugaan tersebut perlu di uji terlebih dahulu (M.Toha Anggoro, 2007: 1.27).

Kejelasan yang terungkap dari pemikiran di atas, penulis menetapkan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut: “Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Profesional Guru Hubungannya Dengan Motivasi Belajar Siswa Dalam Bidang Studi Aqidah Akhlak” adalah positif. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu Persepsi Siswa terhadap kompetensi profesional guru (variabel X) hubungannya dengan motivasi belajar siswa dalam bidang studi aqidah akhlak (variabel Y). Dengan kata lain dapat dirumuskan hipotesis alternatif dan hipotesis nolnya (Tedi priatna, 2008: 55).

Ho : Tidak ada korelasi positif antara variabel persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru (X) dengan variabel motivasi belajar siswa dalam bidang studi aqidah akhlak (Y).

Ha : Terdapat korelasi positif antara variabel persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru hubungannya dengan motivasi belajar siswa dalam bidang studi aqidah akhlak.

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Penentuan Jenis Data

Jenis data dalam penelitian dibagi menjadi dua bagian yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif yakni data yang menunjukkan kualitas suatu objek yang diteliti dalam bentuk kata-kata. Dalam pengumpulan data kuantitatif bersumber pada hasil pengumpulan dengan menggunakan teknik angket yang meliputi data variabel persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru hubungannya dengan motivasi belajar siswa dalam bidang studi Aqidah Akhlak. Sedangkan data kuantitatif bersumber pada hasil pengumpulan dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan kepustakaan.

2. Penentuan Sumber Data

Sumber data terbagi dua bagian, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yaitu sumber-sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama (siswa). Sumber sekunder yaitu sumber yang mengutip dari sumber lain (kepala sekolah, pembantu kepala sekolah dan guru). Dalam menentukan sumber data, akan menyoroti beberapa aspek berikut:

a. Lokasi Penelitian

Lokasi ini dipilih karena penulis menemukan permasalahan yaitu kompetensi profesional guru. Disamping itu, penulis berkeyakinan bahwa lokasi ini cukup tersedia data dan sumber yang dibutuhkan. Penelitian ini dilaksanakan di MTs Al-Imaroh karena lokasinya lebih dekat dengan tempat tinggal, lokasinya dapat

ditempuh melalui perjalanan 3 jam dari Bandung ke Bekasi sehingga memudahkan penulis dalam melakukan penelitian.

b. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi (Suharsimi Arikunto, 2006: 130 dan 1998: 115) dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh siswa kelas VIII MTs Al-Imaroh Bekasi yang berjumlah 134 orang mulai dari kelas VIII A sampai kelas VIII C. Sedangkan menurut Sedarmayanti dan Syarifuddin Hidayat (2002: 121) populasi adalah himpunan keseluruhan karakteristik dari objek yang diteliti.

c. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu yang juga memiliki karakteristik tertentu, jelas, dan lengkap yang dianggap mewakili populasi (Tedi Priatna, 2008: 9). Sedangkan menurut pendapat M.Toha Anggoro (2007: 4.3) bahwa Sampel adalah sebagian anggota populasi yang memberikan keterangan atau data yang diperlukan dalam suatu penelitian. Dengan kata lain, sampel adalah himpunan bagian dari populasi.

Penulis mengambil 25% dari jumlah populasi, sehingga sampelnya menjadi $25\% \times 134 \text{ siswa} = 33,5$ orang dibulatkan menjadi 33 orang. Hal ini didasarkan pada pendapat Suharsimi Arikunto (2006: 131-134 dan 1998: 117-120) yang menyatakan bahwa "apabila subjek kurang dari 100, lebih baik diambil semua, namun jika subjeknya lebih dari 100 maka dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih".

TABEL 1
DATA POPULASI&SAMPEL

NO	Kelas	Populasi			Sampel		
		L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
1	VIII A	22	23	45	5	5	10
2	VIII B	21	25	46	7	7	14
3	VIII C	27	16	43	4	5	9
Jumlah		70	64	134	16	17	33

Sumber: Diambil dari diagram data siswa kelas VIII A, B dan C MTs Al-Imaroh Bekasi

3. Menentukan Metode dan Teknik Pengumpulan data

a. Metode Penelitian

Penelitian ini digunakan dengan metode penelitian deskriptif. Menurut Bambang prasetyo (2005: 42) “Metode penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih detail mengenai suatu gejala atau fenomena”. Penelitian ini diidentifikasi dengan penelitian yang menggunakan pertanyaan “**Bagaimana**” dalam mengembangkan informasi yang ada. Penggunaan metode ini karena rangkaian hipotesis yang diteliti justru merupakan fenomena yang sedang terjadi. Hasil akhir dari penelitian ini biasanya berupa tipologi atau pola-pola mengenai fenomena yang sedang dibahas. Tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan mekanisme sebuah proses, dan menciptakan seperangkat kategori atau pola. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2005: 234) metode penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang sesuatu variabel, gejala atau keadaan.

Metode penelitian deskriptif bertujuan untuk mengungkapkan peristiwa atau gejala yang terjadi pada situasi sekarang; hal ini meliputi banyak metode, yakni

survey, studi kasus, studi korelasi dan studi prediksi. Dalam bidang pendidikan, jenis-jenis penelitian yang tercakup dalam deskriptif mempunyai berbagai manfaat, terutama dalam rangka mengadakan perbaikan (Mohammad Ali, 1985: 120-127).

Adapun masalah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hubungan antara persepsi siswa terhadap kompetensi professional guru dengan motivasi belajar mereka dalam bidang studi Aqidah Akhlak.

b. Teknik Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data yang diperlukan, maka digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1) Observasi

Observasi merupakan teknik pengamatan dan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki (Tedi Priatna, 2008: 15). Penulis melakukan observasi ke lokasi penelitian yakni MTs Al-Imaroh Cikarang Barat Bekasi untuk memperoleh data tentang gambaran umum proses belajar mengajar dan untuk mengetahui gambaran umum lokasi penelitian.

2) Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden, dan jawaban-jawaban responden direkam (Tedi Priatna, 2008: 17). Wawancara ini dilakukan dengan mengadakan Tanya jawab kepada guru aqidah akhlak, kepala sekolah, petugas tata usaha, dan sebagian siswa dengan tujuan untuk mendapatkan informasi

tambahan tentang data-data persepsi siswa terhadap kompetensi professional dan motivasi belajar siswa dalam bidang studi aqidah akhlak.

3) Angket

Angket atau questionnaire adalah daftar pertanyaan yang di distribusikan melalui pos untuk diisi dan dikembalikan atau dapat juga dijawab di bawah pengawasan peneliti, dan responden ditentukan berdasarkan teknik sampling. Angket pada umumnya meminta keterangan tentang fakta yang diketahui oleh responden atau juga mengenai pendapat atau sikap (S. Nasution, 2009: 128). Alasan penulis menggunakan teknik ini disamping menghemat waktu, siswa juga bisa lebih leluasa untuk berpikir secara cermat dalam memberikan jawaban. Data yang diangkat melalui teknik ini adalah persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru dan motivasi belajar siswa dalam bidang studi aqidah akhlak.

Jenis angket yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah angket tertutup dengan mengajukan lima alternatif jawaban yang diurutkan mulai dari kemungkinan jawaban tertinggi sampai pada kemungkinan jawaban terendah. Masing-masing 15 item pertanyaan, setiap item pertanyaan terdiri dari lima alternatif (option), yaitu; a, b, c, d, dan e. Penyebaran untuk pertanyaan angket yang berorientasi positif option a=5, b=4, c=3, d=2, e=1, sedangkan untuk pertanyaan yang berorientasi negatif maka a=1, b=2, c=3, d=4, e=5.

Uma Sekaran (1992) mengungkapkan beberapa prinsip dalam penulisan angket sebagai teknik pengumpulan data, yaitu: *prinsip penulisan, pengukuran dan penampilan fisik* (Sugiyono, 2009: 142).

4) Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah mendayagunakan informasi yang terdapat di dalam berbagai literatur dalam melakukan penelitian untuk menggali konsep dan teori dasar yang digunakan oleh para ahli. Hal ini dimaksudkan guna membantu pemecahan masalah pada penelitian ini.

4. Prosedur Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, kemudian di analisis data kualitatif dianalisis dengan kajian logika, sedangkan data kuantitatif dianalisis dengan kajian statistik dengan tujuan untuk melihat hubungan atau keterkaitan antara dua variabel di atas. Adapun analisis yang dilakukan melalui dua tahap, yaitu secara parsial dan korelasi. Hal tersebut sejalan dengan rumusan masalah yang diajukan.

1. Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2009: 29) analisis deskriptif adalah cara menganalisis data dengan menggambarkan data-data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Penyajian Data

Peneliti menyajikan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, angket maupun dokumentasi (2009:29). Adapun langkah-langkah yang dilakukan

peneliti dalam penyajian data dilakukan melalui tabel distribusi frekuensi, yaitu:

- 1) Menentukan jumlah interval kelas, dengan rumus:

$$K = 1 + 3,3 \log n \text{ (Sugiyono, 2009: 36).}$$

- 2) Menghitung Rentang

Menghitung rentang data yaitu data terbesar dikurangi data yang terkecil kemudian ditambah satu (Sugiyono, 2009: 36).

- 3) Menghitung panjang kelas = Rentang dibagi jumlah kelas

(Sugiyono, 2009: 36).

- 4) Menyusun interval kelas (Sugiyono, 2009: 37).

- 5) Setelah kelas interval tersusun, maka untuk memasukkan data guna mengetahui frekuensi pada setiap kelas interval dilakukan dengan menggunakan tally (Sugiyono, 2009: 37).

- 6) Memasukan tally yang cepat dan tepat (Sugiyono, 2009: 37).

- 7) Sesudah frekuensi ditemukan maka tally dihilangkan

(Sugiyono, 2009: 38).

- b. Penyajian data melalui grafik (Sugiyono, 2009:40).

- c. Pengukuran gejala pusat (Sugiyono, 2009:46).

Langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1) Menghitung Modus (M_o), dengan rumus:

$$M_o = b + p \frac{b_1}{2} \text{ (Sugiyono, 2009: 52).}$$

2) Menghitung Median (M_d), dengan rumus:

$$Md = b + p \frac{\frac{1}{n-F}}{f} \quad (\text{Sugiyono, 2009: 53})$$

3) Menghitung Mean (M_e), dengan rumus:

$$Me = \frac{\sum f_i x}{f_i} \quad (\text{Sugiyono, 2009: 54})$$

d. Pengukuran Variasi Kelompok

Untuk mengetahui tingkat variasi kelompok data dapat dilakukan dengan melihat rentang data dan standar deviasi (Sugiyono, 2009: 55).

Adapun langkah-langkah yang ditempuh sebagai berikut:

1) Menentukan rentang data, dengan rumus:

$$R = X_t - X_r \quad (\text{Sugiyono, 2009: 55}).$$

2) Menentukan standar deviasi, dengan rumus:

$$s = \sqrt{\frac{\sum f_i (x_i - \bar{x})^2}{(n-1)}} \quad (\text{Sugiyono, 2009: 58}).$$

2. Uji Normalitas

Teknik pengujian normalitas ini dilakukan dengan menggunakan chi

kuadrat (χ^2). Langkah-langkahnya sebagai berikut:

a. Menentukan jumlah kelas interval (Sugiyono, 2009: 80).

b. Menentukan panjang kelas interval, dengan rumus:

$$\text{Panjang Kelas} = \frac{\text{DataTerbesar} - \text{DataTerkecil}}{6(\text{JumlahKelasInterval})} \text{ (Sugiyono, 2009: 80).}$$

- c. Menyusun ke dalam tabel distribusi frekuensi (Sugiyono, 2009: 81).
- d. Membuat tabel distribusi frekuensi dengan ekspektasi.
- e. Mencari nilai Chi Kuadrat hitung, dengan rumus:

$$\chi^2 = \sum \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i} \quad \text{(Sudjana, 2005: 273)}$$

- f. Menentukan derajat kebebasan (dk), dengan rumus: $dk = n-2$.
- g. Menghitung Chi Kuadrat tabel dengan taraf signifikansi 5%
- h. Membandingkan harga Chi Kuadrat Hitung dengan Chi Kuadrat Tabel.
Bila Chi Kuadrat Hitung lebih kecil dari pada Harga Chi Kuadrat Tabel, maka distribusi data dinyatakan normal, dan lebih besar dinyatakan tidak normal (Sugiyono, 2009:82).

3. Interpretasikan atau penafsiran masing-masing variabel

Hasil uji tendensi sentral pada variabel x dan y akan diinterpretasikan setelah dibagi oleh jumlah item pertanyaan dengan kualifikasi sebagai berikut:

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

(Sugiyono, 2009:230).

4. Analisis Korelasi dan Regresi

a. Parametris

Cara ini digunakan untuk menganalisis data interval atau rasio, yang diambil dari populasi yang berdistribusi normal (Sugiyono, 2009:23).

Langkah-langkahnya sebagai berikut:

1) Analisis regresi, dengan langkah-langkah:

a) Menentukan persamaan regresi, dengan rumus:

$$\hat{Y} = a + bX \quad (\text{Sugiyono, 2009: 261})$$

$$a = \frac{(\sum Y_i)(\sum X_i^2) - (\sum X_i)(\sum X_i Y_i)}{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}$$

$$b = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2} \quad (\text{Sugiyono, 2009: 262})$$

b) Menguji linieritas regresi, dengan rumus:

1) Menentukan jumlah kuadrat total JK(T), dengan rumus:

$$JK(T) = \sum Y^2 \quad (\text{Sugiyono, 2009: 265}).$$

2) Menentukan jumlah kuadrat koefisien a dengan rumus:

$$\frac{(\sum Y)^2}{n} \quad (\text{Sugiyono, 2009: 265})$$

3) Menghitung jumlah kuadrat regresi (b/a), dengan rumus:

$$JK\left(\frac{b}{a}\right) = b \sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{n} \quad \text{atau}$$

$$= \frac{[n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)]^2}{n[n \sum X^2 - (\sum X)^2]} \quad (\text{Sugiyono, 2009: 265}).$$

4) Menghitung jumlah kuadrat sisa, dengan rumus:

$$JK(S) = JK(T) - JK(A) - JK\left(\begin{matrix} b \\ a \end{matrix}\right) \quad (\text{Sugiyono, 2009: 265}).$$

5) Menghitung jumlah kuadrat tuna cocok, dengan rumus:

$$JK(TC) = \sum_{x_i} \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n_i} \quad (\text{Sugiyono, 2009: 265}).$$

6) Menentukan jumlah kuadrat galat, dengan rumus:

$$JK(G) = JK(S) - JK(TC) \quad (\text{Sugiyono, 2009: 265}).$$

c) Uji Linieritas

1) Menentukan nilai F tuna cocok, dengan rumus:

$$F = \frac{S^2_{TC}}{S^2_G} \quad (\text{Sugiyono, 2009: 274}).$$

2) Pengujian hipotesis

Ho = Regresi Linier

Ha = Regresi non-linier

Statistik $F = \frac{s^2_{TC}}{s^2_G}$ (F hitung) dibandingkan dengan F tabel dengan

dk pembilang (k-2) dan dk penyebut (n-k). Untuk menguji hipotesis nol, tolak hipotesis regresi linier, jika statistik F hitung untuk tuna cocok yang diperoleh lebih besar dari harga F dari tabel menggunakan taraf kesalahan yang dipilih dan dk yang bersesuaian.

2) Analisis Korelasi

a) Menggunakan korelasi Product Moment, dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{n \sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{(n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2)(n \sum y_i^2 - (\sum y_i)^2)}} \quad (\text{Sugiyono, 2009: 228})$$

b) Pengujian signifikansi koefisien korelasi, dengan rumus:

1) Mencari nilai t hitung, dengan rumus:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \quad (\text{Sugiyono, 2009: 230}).$$

c) Menentukan derajat kebebasan (dk), dengan rumus: $dk = n - 2$

d) Menentukan nilai f tabel dengan taraf signifikansi 5 %

e) Interpretasi koefisien korelasi.

b. Non Parametik

Non parametik digunakan untuk menganalisis data nominal dan ordinal dari populasi yang bebas berdistribusi. Jadi, tidak harus normal (Sugiyono, 2009: 23), maka digunakan rumus Spearman rank, dengan langkah sebagai berikut:

1) Menentukan persamaan koefisien korelasi:

$$\rho = 1 - \frac{6 \sum b_i^2}{n(n-1)} \quad (\text{Sugiyono, 2009: 245}).$$

2) Uji signifikansi spearman rank, dengan rumus:

$$Z_h = \frac{\rho}{\frac{1}{\sqrt{n-1}}} \quad (\text{Sugiyono, 2009: 247}).$$



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG